

PENDAHULUAN

Latar Belakang

HIV/AIDS (*Human Immunodefisiensi Virus/ Aquired Immuno Deficiency Syndrome*) merupakan sindrom / kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh retrovirus yang menyerang sistem kekebalan/pertahanan tubuh. Pertama kali HIV/AIDS didiagnosis pada tahun 1981 di Amerika Serikat dan sampai saat ini telah menyerang sebagian besar negara di dunia baik di negara maju maupun berkembang. Penyakit ini telah menjadi masalah Internasional karena dalam waktu relatif cepat terjadi peningkatan jumlah penderita dan melanda semakin banyak negara. Disamping itu belum ditemukannya obat/vaksin yang efektif terhadap HIV/AIDS, telah menyebabkan timbulnya keresahan dan keprihatinan di seluruh dunia. Hal-hal inilah yang mendorong WHO (World Health Organisation) untuk mengambil keputusan untuk menghadapi masalah HIV/AIDS dengan program khusus secara terpadu (Depkes RI, 1997).

Penelitian mengenai HIV/AIDS telah dilaksanakan dengan sangat intensif dan informasi mengenai penyakit sudah menyebar dengan cepat. Informasi yang semakin banyak, masalah yang semakin kompleks dan penemuan penyakit yang relatif baru, sering menimbulkan kesalahpahaman dan ketakutan yang berlebihan. Hal ini juga disebabkan oleh dampak negatif akibat HIV/AIDS tidak saja di bidang medis tetapi juga di bidang lainnya, seperti ekonomi, politik, etika dan moral lainnya (Depkes RI, 1997 Depkes RI 2005).

Penyakit ini telah menarik perhatian bangsa Indonesia terutama kalangan masyarakat umum, medis serta profesi kedokteran dan telah dimuat berbagai media cetak serta dibicarakan dalam beberapa seminar. Departemen Kesehatan melalui Ditjen PPM (Pemberantasan Penyakit Menular) & PLP (Penyehatan Lingkungan Pemukiman) telah cukup tanggap menghadapi masalah ini dengan menyebar informasi yang benar mengenai HIV/AIDS, baik melalui media cetak maupun media lainnya kepada masyarakat umum 2 (DepkesRI,1997).

Meningkatnya jumlah kasus infeksi HIV/AIDS, khususnya pada kelompok pengguna jarum suntik, pekerja seks dan pasangan, serta waria di beberapa provinsi di Indonesia pada saat ini, maka kemungkinan terjadinya risiko penyebaran infeksi HIV/AIDS masyarakat umum tidak dapat diabaikan. Kebanyakan dari mereka yang beresiko tertular HIV tidak mengetahui akan status HIV/AIDS mereka, apakah sudah terinfeksi atau belum. Tertularnya HIV/AIDS pada seseorang akibat cara hidup yang tidak tertib (narkoba dan sejenisnya) dapat menimbulkan resiko penularan HIV/AIDS pada orang lain. Latar belakang keluarga yang berbeda dan pendidikan juga pekerjaan yang berbeda. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang prevalensi infeksi HIV pada penderita AIDS di Balai Laboratorium Kesehatan Medan.